



Pelatihan Bahasa Inggris Menggunakan *Birkenbhil Method* untuk Meningkatkan Kemampuan *Receptive Skill* Peserta Didik Kelas VII SMP

Lina Aris Ficayuma^{1*}, Faishol Hadi², Achmad Anang Darmawan³

¹²³Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia, 60232

E-mail : *linaaris.ficayuma90@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.533>

Info Artikel:

Diterima :

2021-03-26

Diperbaiki :

2021-04-01

Disetujui :

2021-04-05

Keywords: Birkenbhil method, English Camp, Receptive Skill, TEFL, dan Seventh Grade Students.

Abstract: English camp dengan beragam learning platform yang dilaksanakan pada 07 September-04 Oktober 2020 bertujuan melatih peserta didik kelas VII SMP belajar meningkatkan kemampuan receptive skill Bahasa Inggris dengan birkenbhil method. 133 peserta didik, 12 wali kelas, 12 tutor, 12 mahasiswa, 6 dosen, dan orang tua telah terlibat. Materi utama menggunakan modul birkenbhil method untuk reading aloud, decoding, dan listening. Asesmen berupa portfolio harian. Kegiatan amaliyah juga disertakan untuk character building. Fokus penelitian adalah pelatihan kegiatan decoding text, reading aloud, dan fill in the blank untuk listening dengan birkenbhil method untuk memberi dampak pada perkembangan receptive skills dalam Second Language Acquisition (SLA). Ada 4 hasil utama yang ditemukan yaitu 1) laki-laki lebih unggul pada penguasaan kosakata di decoding dan active listening, 2) perempuan lebih unggul pada comprehending the text, 3) pengaruh usia peserta didik berpengaruh pada proses SLA, dan 4) internal motivation dari character building memiliki pengaruh pada receptive skill progress.

Abstract: The English camp with digital learning platforms usage which was held on September 7th to October 4th 2020 aims to train the seventh grade students at Junior High School in order to learn and to improve their English receptive skills using the birkenbhil method. 133 students, 12 homeroom teachers, 12 tutors, 12 students, 6 lecturers, and parents were subject at this program. The main material uses is Birkenbhil method module for reading aloud, decoding text, and listening activities. While the assessment form is a daily portfolio. Sunnah or amaliyah activities are also included in the activities

Keywords: Birkenbhil method, English Camp, Receptive Skill, TEFL, dan Seventh Grade Students.

for character building. This program focus on giving training for the purpose to give impact on students receptive skill through some activities such as decoding text, reading aloud, and fill in the blank for listening with the birkenbhil method in the process of SLA. There are found 4 main results at this English camp program: 1) male students are superior at mastering vocabulary in decoding and active listening activities, 2) female students are superior at comprehending the text, 3) the influence of age factors has a significant impact on SLA process, and the last 4) internal motivation which builds by the student's character has an impact on the progress of receptive skill improvement.

Pendahuluan

Pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing atau *expanding circle countries* seperti Indonesia (Kachru,1992; Karchu and Smith, 2008), tentu suatu tantangan dan perlu banyak usaha tersendiri baik sebagai pembelajar maupun pengajar. Tantangan tersebut bertambah lagi karena Indonesia merupakan negara dengan *multi-ethnic, multi-culture*, dan *multi-language* yang mayoritas penduduknya bahasa pertamanya (L1) menggunakan Bahasa Daerah, dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua (L2), Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa ketiga (L3) (Koentjaraningrat, 2009). Sehingga tidak heran jika Bahasa Inggris juga dikenal sebagai *English as a lingua franca*, dan *multicultural education curriculum* sering digaungkan oleh para ahli, akademisi, dan praktisi mengingat pengajar Bahasa Inggris di Indonesia pasti akan menghadapi situasi pada *multi-ethnic and language classroom* (Soler and Jorda, 2007). Oleh karena itu, banyak apresiasi ketika BNSP dan Badan Bahasa menetapkan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dan pengembangan kurikulum harus berprinsip pada pengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia, baru mempelajari dan menguasai Bahasa Asing.

Salah satu bentuk upaya lain yaitu dengan lahirnya beragam kurikulum penggunaan Bahasa Inggris sejak era kolonial, prametode, hingga pasca metode telah berubah lebih dari 10 kali (Sadtono, 2007), hingga menggunakan beragam modifikasi pendekatan, teknik hingga metode. Dari saat masih menggunakan direct method pada sebelum kemerdekaan di sekolah-sekolah Belanda, metode grammar translation method dan metode audio lingual method pada pertengahan dasawarsa 1950-an hingga pertengahan 1970-an, metode eklektik pada akhir 1970-an, hingga communicative approach yang sudah diterapkan sejak 1980-an hingga sekarang

dengan beberapa integrasi metode sesuai dengan learning needs, target needs, dan environments needs yang dibutuhkan peserta didik pada masanya (Madya, 2013).

Salah satu bentuk learning needs pada receptive skill Bahasa Inggris yaitu ketrampilan mendengarkan (listening skill), yang merupakan satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Inggris namun jarang dilatihkan oleh guru kepada peserta didik dan lebih memprioritaskan keterampilan speaking, writing, dan, reading. Selain itu, paradigma khalayak ramai yang mengukur kualitas seseorang dalam bahasa Inggris dapat dilihat dari kemampuan speaking nya, bukan pada keterampilan listening. Padahal, dalam receptive skill bahasa Inggris, listening lebih sulit dikuasai. Salah satu penyebab permasalahan ini guru tidak mampu menggunakan strategi yang sesuai dengan students' needs, sehingga kurang bersemangat atau antusias untuk menguasai keterampilan listening ini (Adnan, 2012).

Metode Birkenbhl adalah metode pembelajaran Bahasa asing dari Jerman untuk peserta didik usia muda untuk proses belajar pemerolehan Bahasa Asing atau SLA. Dalam metode ini peserta didik diajak belajar Bahasa Inggris seperti mereka belajar bahasa ibu (Bahasa Indonesia). Peserta didik dilatih belajar bahasa secara intuitif dan menyenangkan. Titik tekan dari metode birkenbhl adalah peserta didik mampu memahami Bahasa Inggris tanpa harus dipaksa memahami grammar dan menghafal kosakata (Birkenbihl dan Faibanks, 2006). Jadi peserta didik lebih ditekankan untuk banyak mendengar, baik mendengar secara aktif maupun secara pasif. Mendengar secara aktif dimaksudkan bahwa peserta didik mendengar audio dari teks Bahasa Inggris yang sudah dipelajari dan dilakukan dengan sadar bahwa ia sedang dalam proses pembelajaran di tahap listening section. Sementara mendengar secara pasif berarti peserta didik diperdengarkan audio dari teks Bahasa Inggris yang sudah dipelajari disela-sela kegiatan peseta didik seperti saat peserta didik bermain, beristirahat, dan melakukan aktifitas harian sembari diperdengarkan audio tersebut. Sehingga secara tidak sadar peserta didik telah mendengar beberapa kali (repetition) dan hal ini akan memudahkan peserta didik untuk mencerna pembelajaran yang sudah diberikan. Jadi repetition adalah tujuan dari active listening dan passive listening. Adapaun langkah-langkah pembelajaran dengan birkenbhl method secara mkeseluruhan antara lain: 1) Decoding activities, 2) Active listening activities, 3) Passive listening activities, 4) Active reading activities, dan active writing activities yang meliputi dua kegiatan yaitu dictation activities, dan fill in the blank activities.

Metode ini juga telah diadopsi beberapa penulis dan pengajar Bahasa Inggris diberagam negara baik yang inner circle countries (negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Ibu/Bahasa Pertama), outer circle countries (negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua), maupun expanding circle countries (negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing) untuk pembelajaran pemerolehan bahasa anak-anak di primary school dan secondary school serta pembelajar Bahasa asing pemula.

Berdasarkan pertimbangan tersebutlah, kegiatan English Camp untuk young learner tahun ini harus dilaksanakan secara online dengan metode birkenbhil yang telah disepakati sebagai metode yang bisa dilaksanakan secara efektif dengan langkah yang sederhana dan bisa dilakukan oleh peserta didik secara mandiri dengan monitoring dari tutor, guru wali kelas, orang tua, dan dosen pendamping. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dengan lembaga belajar, serta kampus dan peran orang tua juga bagian dari implementasi kurikulum merdeka belajar di masa pandemi yang melibatkan seluruh civitas akademika, praktisi, akademisi, stakeholder pendidikan. Banyaknya aktifitas program English Camp, pada artikel ini peneliti membatasi pembahasan fokus pada pengaruh 3 kegiatan birkenbhil method (decoding text activities, read aloud activities, dan fill in the blank activities) yang berpengaruh pada receptive skill (reading dan listening skill) Bahasa Inggris peserta didik.

Metode

Pada bagian metode pelaksanaan, peneliti membagi pembahasan menjadi 3 tahapan yaitu tahapan kegiatan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi pelatihan dan terbagi pada 8 langkah kegiatan utama yang disusun berdasarkan 3 fase. Adapun alur selama proses pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 1. Tahapan Proses Pelaksanaan English Camp Virtual

A. Tahapan Kegiatan

Tujuan dilaksanakannya *English Camp virtual* ini yaitu untuk melatih *English receptive skill* para peserta dididk baru kelas VII SMP IT Insan Kamil Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun target kegiatan ini terbagi menjadi 2 indikator sesuai dengan jenis *English receptive skill* sebagai bentuk *out put*, dan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Target Program Virtual English Camp

Indicators of Birkenbhil (Decoding Text)
a. The students are able to understand and to use familiar everyday expression.
b. The students are able to understand and to use very basic phrases.
c. The students are able to introduce him/herself and others, added they are able to ask and answer about personal details where she or he lives.
d. The students are able to interact in a simple way provided the other person talks clearly.
Indicators of Reading Comprehension (Active and Passive Listening)
a. The students are able to recognize words in the text.
b. The students are able to process words in the text.
c. The students are able to construct meaning from the language of the written texts.
d. The students are able to find the lateral information in the text.
e. The students are able to find the inferential information in the text.
Indicators of Pronunciation (Reading Aloud)
a. The students are able to pronounce short vowels.
b. The students are able to pronounce long vowels.
c. The students are able to pronounce consonant sounds.
d. The students are able to pronounce diphthongs.
e. The students are able to pronounce fricatives.

Dari tabel 1 tersebut dapat digaris bawahi bahwa tujuan utama dari kegiatan ini yaitu agar peserta baru kelas VII mampu memahami makna teks tanpa fokus pada tata Bahasa dan proses menghafal kosakata asing. Pihak yang terlibat pada kegiatan *English camp virtual* ini yaitu seluruh peserta didik baru kelas VII putra dan putri di SMP IT Insan Kamil Sidoarjo yang berjumlah 133. Ada 1 native speaker, 6 dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris, 12 wali kelas, 12 mahasiswa sebagai pengajar, 12 tutor dari bimbingan belajar. Selain itu juga ada pengurus inti dari program *English Camp* yang terdiri dari 2 guru sebagai koordinator dan sekertaris, 1dosen yang memiliki dua peran sebagai sebagai ketua koordintor pelaksanaan sekaligus tutor pendamping, serta 1 dosen yang memiliki tiga peran sebagai sekertaris, penanggung jawab *assessment* program English camp, dan tutor pendamping. Rincian *job desk* subyek dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Daftar Pengurus Inti English Camp Program

Pengurus Program	Pelaksana	Jumlah
Pembimbing BM	1 Native Speaker	1 Native Speaker
Kepala Koordinator & Tutor Pendamping	Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris	1 Dosen
	Manager Bimbingan Belajar	1 Tutor
Kepala Koordinator Program EC Sekolah	Guru Bahasa Inggris	1 Guru
Sekertaris Program dan Asesor	Guru Bahasa Inggris	1 Guru
	Dosen Bahasa Inggris	1 Dosen
Total	6 Pengurus Inti	

Tabel 3. Peserta Didik, Tutor, dan Guru/Dosen Pendamping English Camp Program

Kelas VII SMP	Peserta Didik (Putra)	Peserta Didik (Putri)	Guru Pendamping		Dosen Pendamping	Mahasiswa (Tutor)		Pengajar Bimbel (Tutor)	
			Putra	Putri		Putra	Putri	Putra	Putri
A	11	11	1	1	1	1	1	1	1
B	11	11	1	1	1	1	1	1	1
C	11	11	1	1	1	1	1	1	1
D	10	11	1	1	1	1	1	1	1
E	11	12	1	1	1	1	1	1	1
F	11	12	1	1	1	1	1	1	1
Total	65	68	6	6	6	6	6	6	6
133 Peserta Didik			12 Guru		6 Dosen	24Utor			

B. Tahapan Pelaksanaan

Pelatihan ini diselenggarakan selama satu bulan pada 07 September hingga 04 Oktober 2020. Adapun jadwal terperinci dan jenis kegiatan pada program English camp virtual dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jadwal English Camp Virtual 2020

No	Virtual English Camp Activities	Time Allonment	Penanggung Jawab
1	Tahajjud Prayer	03.00 – 04.15 WIB	Guru Pendamping
2	Subuh Prayer & Al Ma'tsurot	04.15 – 05.00 WIB	Guru Pendamping
3	Body Cleaning & Breakfast	05.00 – 07.00 WIB	Guru Pendamping
4	Speaking	07.00 – 08.20 WIB	Tutor Mahasiswa dan Bimbel GE, Guru dan Dosen Pendamping
5	Breaktime 1	08.40 – 10.00 WIB	Guru Pendamping

(Continue)

No	Virtual English Camp Activities	Time Allonment	Penanggung Jawab
6	Birkenbhil	08.40 – 10.00 WIB	Tutor Mahasiswa dan Bimbel GE, Guru dan Dosen Pendamping
7	Breaktime 2 (Passive Listening)	10.00 – 10.20 WIB	Tutor Mahasiswa dan Bimbel GE, Guru dan Dosen Pendamping
8	Grammar Class	10.20 – 11.40 WIB	Tutor Mahasiswa dan Bimbel GE,

			Guru dan Dosen Pendamping
9	Dhuhur Prayer & Lunch	12.00 – 14.00 WIB	Guru Pendamping
10	Body Cleaning & Ashar Prayer	14.00 – 15.50 WIB	Guru Pendamping
11	Al Qur'an Session	15.30 – 17.00 WIB	Guru Al-Qur'an
12	Al Ma'tsurot dan Magrib Prayer	17.00 – 18.00 WIB	Guru Pendamping
13	Dinner & Isya' Prayer	18.00 – 19.00 WIB	Guru Pendamping
14	Siroh session with Mr. Ahmed	19.00 – 20.00 WIB	Native Speaker
15	Tilawah 1 Juz	20.00 – 21.00 WIB	Guru Pendamping
16	Breaktime	21.00 – 03.00 WIB	Orang Tua

Adapun jadwal pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *birkenbhil method* dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Jadwal Materi Bahasa Inggris Pekan

Pekan Hari	Pekan Ke-1 07-13 September 2020	Pekan Ke-2 14-20 September 2020	Pekan Ke-3 21-27 September 2020	Pekan Ke-4 28 -04 Oktober 2020
Senin	Decoding Text 1	Decoding Text 2	Decoding Text 3	Decoding Text 4
Selasa	Active Listening 1 (Text 1)	Active Listening 1 (Text 2)	Active Listening 1 (Text 3)	Active Listening 1 (Text 4)
Rabu	Active Listening 2 (Text 1)	Active Listening 2 (Text 2)	Active Listening 2 (Text 3)	Active Listening 2 (Text 4)
Kamis	Reading Aloud 1 (Text 1)	Reading Aloud 2 (Text 4)	Reading Aloud 3 (Text 3)	Reading Aloud 4 (Text 4)
Jum'at	Fill in the Blank 1 (Text 1)	Fill in the Blank 2 (Text 2)	Fill in the Blank 3 (Text 3)	Fill in the Blank 4 (Text 4)

Tabel 6. English Materials for English Camp Program

Pekan Pelaksanaan	Grammar (Global English Course)	Speaking (Global English Course)	Birkenbhil Method (Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Hikmah Surabaya)
Pekan ke-1	07 - 11 September 2020		
Senin	Part of Speech	Greeting and introduction	Decoding text 1
Selasa	Pronoun	Number	Active listening 1-Text 1
Rabu	Noun	Day date and month	Active listening 2-Text 1
Kamis	Verb	Daily routines	Reading aloud -Text 1
Jum'at	Preposition	Family	Fill in the blank-Text 1
Pekan ke-2	14 -18 September 2020		
Senin	Preposition of Time	Direction	Decoding-Text 2
Selasa	Preposition of Place	Telephoning	Active listening 1- Text 2
Rabu	Adjective	Restaurant	Active listening 2-Text 2
Kamis	Simple Present (nominal sentence)	Hometown	Reading aloud-Text 2
Jum'at	Simple Present verbal sentence)	Promoting something	Fill in the blank-Text 2

Pekan ke-3		21-25 September 2020	
Senin	Countable & Uncountable Noun	Success	Decoding-Text 3
Selasa	Modal Auxilary	Describing things	Active listening-Text 3
Rabu	Present Progressive/Present Continous	Describing people	Active listening-Text 3
Kamis	Simple Past (Nomina Sentence)	Describing emotion	Reading aloud-Text 3
Jum'at	Simple Past (Verbal Sentence)	Describing home	Fill in the Blank-Text 3
Pekan ke-4		28 September – 02 Oktober 2020	
Senin	Simple Past (Verbal Senten	Hobby	Decoding-Text 4
Selasa	Past Continous	Public places	Active listening-Text 4
Rabu	Simple Future	Telling about holiday experience part 1	Active listening-Text 4
Kamis	Passive Voice	Telling about holiday experience part 2	Reading aloud-Text 4
Jum'at	Passive Voice	Reflection	Fill in the blank-Text 4

Jenis materi-materi tersebut kemudian dirumuskan kedalam beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan langkah-langkah pelatihan pembelajara metode Birkenbhil yang terbagi menjadi 5 aktifitas utama yakni:

1. *Decoding activities*

Peserta didik membaca teks Bahasa Inggris yang belum dilengkapi dengan terjemahan kata perkata ke Bahasa Indonesia. Peserta didik menerjemahkan kata perkata dari Bahasa Inggris kedalam bahasa Ibu (Bahasa Indonesia) tanpa alat bantu apapun. Peserta didik membaca teks Bahasa Inggris yang sudah dilengkapi dengan terjemahan kata perkata. Peserta didik memberi warna pada kata yang sudah diketahui dan kata yang belum diketahui dengan warna yang berbeda. Peserta didik membaca secara nyaring terjemahan kata-perkata dalam Bahasa Indonesia. Kegiatan ini akan terdengar sedikit aneh karena struktur pola kalimat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang berbeda. Tapi ini dilakukan untuk melatih daya intuisi peserta didik, sehingga tanpa menghafal *grammarnya* serta kosakata, peserta didik dapat menerjemahkannya sesuai konteks.

2. *Active listening activities*

Peserta didik membaca terjemahan kata-perkata (*word by word translation*) sembari mendengarkan *audio script* dalam Bahasa Inggris. Peserta didik mencoba membuat padanan makna yang sesuai dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Peserta didik dianggap telah melampaui tahap *active listening* ketika

peserta telah mampu memahami arti secara menyeluruh dari teks yang diberikan tanpa bantuan terjemahan kata-perkata atau *word by word translation*.

3. *Passive listening activities*

Pada tahap ini peserta didik diperdengarkan *audio script* dari teks Bahasa Inggris yang sudah dipelajari saat sedang melakukan kegiatan harian seperti istirahat, bermain, dan sebagainya. Tahap ini dilakukan untuk memberi ruang agar peserta didik lebih mengenal cara pengucapan dan terbiasa mendengar kata-kata dari teks yang sudah dipelajari.

4. *Active reading activities*

Peserta didik membaca teks dalam Bahasa Inggris tanpa terjemahan kata-perkata. Peserta didik dipastikan dapat memahami informasi yang ada pada teks tanpa bantuan terjemahan kata-perkata. Peserta didik membaca nyaring teks dalam Bahasa Inggris dengan pengucapan (*pronunciation*) yang tepat.

5. *Active speaking activities*

Peserta didik secara bersamaan mengucapkan dan mendengarkan *audio script*. Untuk tahap pertama, volume audio dibesarkan dan peserta didik bersama teman-temannya mengucapkan dalam waktu yang bersamaan ketika audio diputar. Peserta didik secara bersamaan mengucapkan dan mendengarkan *audio script*. Untuk tahap kedua, volume audio dikecilkan dan peserta didik bersama teman-temannya mengucapkan dalam waktu yang bersamaan ketika audio diputar.

6. *Active writing activities*

a. *Dictation activities*

Peserta didik diperdengarkan *audio script* kemudian menuliskan setiap kalimat yang didengar. Selanjutnya peserta didik boleh mencocokkan teks yang sudah dia tulis dengan teks versi Bahasa Inggrisnya. Peserta didik mencocokkan apakah yang ditulis sudah benar atau belum. Jika masih ada yang salah, tanpa melihat teks Bahasa Inggrisnya. Peserta didik mendengarkan ulang *audio script* dan menuliskan kembali tiap kalimatnya dengan benar.

b. *Fill in the Blank Activities*

Peserta didik disediakan teks yang sudah dipelajari namun ada beberapa bagian kalimat yang dihilangkan. Siswa melengkapi kalimat tersebut.

C. Tahap Evaluasi Pelatihan

Pada tahap evaluasi pelatihan, beberapa pengurus inti diminta untuk mendesain bentuk *assessment*. Bentuk penilaian penguasaan materi untuk mengasah ketrampilan *decoding*, *listening*, dan *reading* ini menggunakan beberapa tingkatan penilaian yang dapat dilihat pada tabel 7, 8 dan 9.

Tabel 7. Decoding Assessment

GRADE	MARKS	DECODING
		TRANSLATING VOCABULARIES
A2	91-100	Siswa mampu menerjemahkan semua vocabularies (86) pada text 1.
A1 Advance	80 – 89	Siswa mampu menerjemahkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 7 vocabularies.
A1 Intermediate	75 – 79	Siswa mampu menerjemahkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 14 vocabularies.
A1 Novice	70 – 74	Siswa mampu menerjemahkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 21 vocabularies.
B2	65 – 69	Siswa cukup mampu menerjemahkan +/-70 vocabulary pada text 1.
B1 Advance	60 – 64	Siswa cukup mampu menerjemahkan +/- 63 vocabulary pada text 1.
B1 Intermediate	55- 59	Siswa cukup mampu menerjemahkan +/-56 vocabulary pada text 1.
B1 Novice	50 – 54	Siswa cukup mampu menerjemahkan +/-42 vocabulary pada text 1.
C2	45 – 49	Siswa hanya mampu menerjemahkan +/-35 vocabulary pada text 1.
C1 Advance	40 – 44	Siswa hanya mampu menerjemahkan +/-28 vocabulary pada text 1.
C1Intermediate	35 – 39	Siswa hanya mampu menerjemahkan +/-21 vocabulary pada text 1.
C1 Novice	30 – 34	Siswa hanya mampu menerjemahkan +/-14 vocabulary pada text 1.
	00 – 29	Siswa hanya mampu menerjemahkan +/-7 vocabulary dibawah text 1.

Tabel 8. Active Listening Assessment

GRADE	MARKS	ACTIVE LISTENING 1 AND 2
		MEANING AND PRONUNCIATION
A2	91 - 100	Siswa mampu memahami dan mendengarkan semua vocabularies (86) pada text 1.
A1 Advance	80 – 89	Siswa mampu memahami dan mendengarkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 7 vocabularies.
A1 Intermediate	75 – 79	Siswa mampu memahami dan mendengarkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 14 vocabularies.
A1 Novice	70 – 74	Siswa mampu memahami dan mendegarkan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 21 vocabularies.
B2	65 – 69	Siswa cukup mampu memahami dan mendengarkan +/-70 vocabulary pada text 1.
B1 Advance	60 – 64	Siswa cukup mampu memahami dan mendengarkan +/- 63 vocabulary pada text 1.
B1 Intermediate	55- 59	Siswa cukup mampu memahami dan mendengarkan +/-56 vocabulary pada text 1.
B1 Novice	50 – 54	Siswa cukup mampu memahami dan mendengarkan +/-42 vocabulary pada text 1.
C2	45 – 49	Siswa hanya mampu memahami dan mendengarkan +/-35 vocabulary pada text 1.
C1 Advance	40 - 44	Siswa hanya mampu memahami dan mendengarkan +/-28 vocabulary pada text 1.

C1Intermediate	35 – 39	Siswa hanya mampu memahami dan mendengarkan +/-21 vocabulary pada text 1.
C1 Novice	30 – 34	Siswa hanya mampu memahami dan mendengarkan +/-14 vocabulary pada text 1.
	00 – 29	Siswa hanya mampumemahami dan mendengarkan +/-7 vocabulary dibawah text 1.

Tabel 9. Reading Aloud Assessment

GRADE	MARKS	READING ALOUD
		PRONUNCIATION
A2	91 - 100	Siswa mampu mengucapkan dengan benar semua vocabularies (86) pada text 1.
A1 Advance	80 - 89	Siswa mampu mengucapkan dengan benar semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 7 vocabularies.
A1 Intermediate	75 - 79	Siswa mampu melafalkan dengan benar semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 14 vocabularies.
A1 Novice	70 - 74	Siswa mampu mengucapkan dengan semua vocabularies (86) pada text 1 hanya salah maksimal 21 vocabularies.
B2	65 - 69	Siswa cukup mampu mengucapkan dengan benar +/-70 vocabulary pada text 1.
B1 Advance	60 - 64	Siswa cukup mampu mengucapkan dengan benar +/- 63 vocabulary pada text 1.
B1 Intermediate	55- 59	Siswa cukup mampu mengucapkan dengan benar +/-56 vocabulary pada text 1.
B1 Novice	50 - 54	Siswa cukup mampu mengucapkan dengan benar +/-42 vocabulary pada text 1.
C2	45 - 49	Siswa hanya mampu mengucapkan dengan benar +/-35 vocabulary pada text 1.
C1 Advance	40 - 44	Siswa hanya mampu mengucapkan dengan benar +/-28 vocabulary pada text 1.
C1Intermediate	35 - 39	Siswa hanya mampu mengucapkan dengan benar +/-21 vocabulary pada text 1.
C1 Novice	30 - 34	Siswa hanya mampu mengucapkan dengan benar +/-14 vocabulary pada text 1.
	00 - 29	Siswa hanya mampu mengucapkan dengan benar +/-7 vocabulary dibawah text 1.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan batasan penelitian yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, pada artikel ini peneliti fokus membahas hasil kegiatan *decoding text*, *active listening text*, dan *read aloud text* terhadap *receptive skill* diintegrasikan pada SLA dan *character building* peserta didik. Adapun hasil rekapitulasi nilai dapat dilihat pada tabel 10.

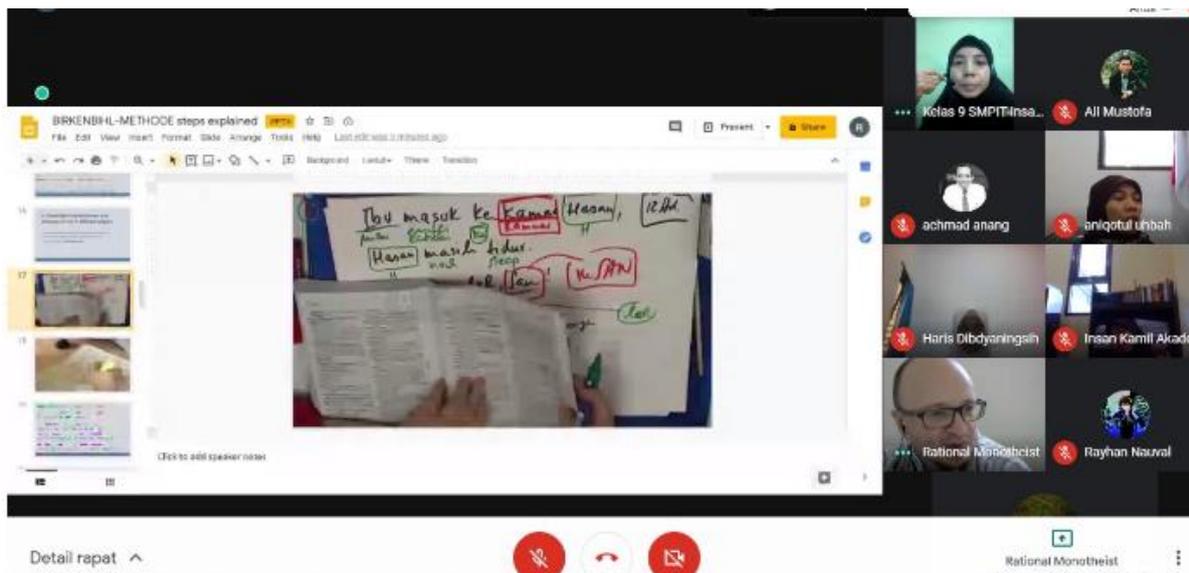
Tabel 10. Rekapitulasi nilai portfolio siswa

Kegiatan	Decoding the Text	Active Listening	Read Aloud
----------	-------------------	------------------	------------

Kelas	Putra	Putri	Rata-Rata	Putra	Putri	Rata-rata	Putra	Putri	Rata-rata
Pekan 1	76,926	76,093	76,509	64,28	62,936	63,608	70.776	68.714	69.745
Pekan 2	80,368	80,223	80,295	71,849	70,11	70,979	75.416	74.138	74.777
Pekan 3	82,57	81,848	82,209	73,875	72,45	73,162	75.757	74.138	74.948
Pekan 4	85,138	84,693	84,915	76,995	76,176	76,585	78.937	77.835	78.386
Rata-Rata	81,250	80,714	80,982	71,749	70,418	71,083	75.222	73.706	74.464

Berdasarkan rekapitulasi nilai dan rata-rata-rata pada masing-masing aspek, jika diperingkat sebagai berikut: 1) Aspek kegiatan *decoding text* menduduki peringkat pertama sebagai kegiatan yang paling dikuasai dengan nilai rata-rata hampir 81, 2) Aspek kegiatan *read aloud* menduduki peringkat kedua dengan rata-rata nilai hampir 75, dan 3) Aspek kegiatan *passive and active listening* menduduki peringkat ketiga dengan nilai rata-rata hanya selisih 4 poin dengan kegiatan *read aloud* yaitu 71.083.

Hasil ini menjawab penelitian para akademisi bahwa *listening* adalah kegiatan yang paling sulit dikuasai (Adhan, 2012), sedangkan kegiatan *decoding* merupakan ketrampilan yang paling digemari dan dikuasai oleh peserta didik kelas VII SMP yang merupakan *generasi digital native* di era literasi digital karena tanpa mengartikan berdasarkan konteks terlebih dahulu tanpa proses penerjemahan secara utuh dengan rangkaian proses seperti *tuning, analysing, understanding, terminologing, restructuring, checking, and discussion* (Muam dan Nugraha, 2020). Bahkan beberapa akademisi juga menyebutkan *decoding skill* adalah *global mega-trends skill in upskilling* dan *reskilling* yang wajib dikuasai di masa depan untuk tujuan komunikasi, membantu meningkatkan kecerdasan membaca, serta berpengaruh besar pada pekerjaan di masa depan (Ordrejkovik, Strack, Antebi, Gubernado, dan Lyle, 2019). Kegiatan *decoding text* pada kata-kata berbahasa Inggris yang merupakan Bahasa internasional yang paling sering digunakan untuk komunikasi formal dan non formal di beragam negara, tentu akan berimbas positif pada masa depan generasi *digital native* jika dipersiapkan sejak dini. Selain itu, *decoding text* juga sangat sesuai jika diterapkan pada proses pembelajaran dengan beragam *learning digital tools* untuk membelajarkan L2 atau L3 *vocabulary* fase *young learner*, sesuai dengan pelaksanaan *English camp virtual* dengan beragam media seperti *google classroom, quizzex, kahoot, google meet, zoom, dan youtube* (Wong and Samudra, 2019). Adapun dokumentasi pada kegiatan *English camp* pada tahap *decoding text* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Aktifitas Evaluasi Kegiatan Decoding Text

Sedangkan, dari capaian progres nilai setiap pekan selama satu bulan, jika dianalisa berdasarkan kenaikan nilai rata-rata dari seluruh kelas yang berjumlah 12 kelas, A hingga F putra dan putri adalah sebagai berikut: 1) Pada kegiatan *decoding text*, progress kenaikan poin meningkat 2 hingga 6,5 poin dengan rincian [(pekan ke-1: lebih 6,509 poin dari KKM 70) (pekan ke-2: 3,786) (pekan ke-3: 1,913) (pekan ke-4: 2,706)]. 2) Pada kegiatan *active listening*, progress kenaikan poin meningkat 2 hingga 7 poin dengan rincian [(pekan ke-1: kurang 6,392 menuju KKM 70) (pekan ke-2: 7,371) (pekan ke-3: 2,183) (pekan ke-4: 3,423)]. 3) Pada kegiatan *read aloud*, progress kenaikan poin meningkat 1 hingga 5 poin dengan rincian [(pekan ke-1: sudah mencapai KKM 70 dari hasil pembulatan 69,745) (pekan ke-2: 5,032) (pekan ke-3: 0,171) (pekan ke-4: 3,438)].

Dari capaian progres perbandingan rekapitulasi nilai berdasarkan *gender*, laki-laki dan perempuan pada setiap aspek kegiatan adalah sebagai berikut; 1) Aspek kegiatan *decoding* dari pekan 1-4, rata-rata nilai peserta didik putra lebih unggul 0,538, dengan nilai rentang keunggulan masing-masing perpekan (pekan ke 1-4 dari peserta didik putra dan putri yaitu 0,833;0,145;0,722 dan 0,445) meskipun keduanya sudah lebih dari 10-11 poin lebih dari standar nilai KKM 70. 2) Aspek kegiatan *active listening* dari pekan 1-4 dari rata-rata nilai peserta didik putra lebih unggul 1,331 dibanding peserta didik putri meskipun keduanya sudah lebih dari nilai KKM 70 dan nilai rentang keunggulan masing-masing perpekan (pekan ke 1-4 dari peserta didik putra dan putri yaitu 1,344; 1,739; 1,425; dan 0,819). 3) Aspek kegiatan *read aloud* dari pekan 1-4, rata-rata nilai peserta didik putra lebih unggul 1,516 dari peserta didik perempuan dengan rentang keunggulan masing-masing perpekan

(pekan ke 1-4 dari peserta didik putra dan putri yaitu 2,062; 1,278; 1,619; dan 1,102) meskipun keduanya sudah mencapai nilai KKM 70 dari hasil pembulatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari rekapitulasi nilai diatas dapat diidentifikasi dan dianalisa bahwa dengan skor rata-rata keseluruhan peserta didik yaitu 80,98 atau dijadikan pembulatan 81, artinya dari jumlah kata pada text 1 yaitu 86 kata, peserta didik rata-rata hanya salah 7 vocabularies, dimana jika berdasarkan tingkatan 1-12 (C1-A1) yang disesuaikan dengan jumlah tingkatan pada *Common European Framework Reference (CEFR)*, maka peserta didik pada sudah pada level A1 *advance* atau sebanding dengan peringkat kedua teratas. Progres di pekan kedua hingga ke empat ini mengalami kenaikan satu tingkat dibanding pada pekan awal yang pada level A1 *intermediate* dengan nilai rata-rata putra dan putri di rentang angka 76-77 dengan kesalahan penerjemahan rata-rata 14 kata pada teks 1.

Hal yang menarik lagi disini adalah jika dilihat dari sudut pandang SLA atau pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing, salah satu faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan penguasaan pada proses pemerolehan bahasa yaitu *age, gender, social class, dan ethnic identity* (Ellis, R: 2008). Dari data yang diperoleh diatas, terlihat laki-laki lebih unggul dalam kekayaan penguasaan kosakata, hasil ini sesuai yang dikemukakan oleh beberapa ahli SLA, yang menyebutkan bahwa pembelajar laki-laki memiliki penguasaan kosakata asing lebih banyak karena sering menggunakan kosakata tersebut ketika berinteraksi, serta mengenalkan kosakata yang diperolehnya kepada lawan bicaranya diberbagai komunitasnya, pendengar yang baik saat berbicara dengan lawan bicaranya, lebih pandai menggunakan strategi saat menerjemahkan sehingga dengan menggunakan bahasa dan belajar saat proses interaksi tersebut akan menghasilkan banyak *output*. Sedangkan pembelajar perempuan lebih unggul dalam menganalisa makna berdasarkan pemahaman utuh, lebih mudah menghafalkan kosakata saat belajar dan mayoritas kosakata formal di dalam kelas karena perempuan lebih fokus pada pemerolehan bahasa didalam ruang pembelajaran saja (Bacon and Fineneman: 1992, Eisenstein: 1982, Malt and Borcker: 1982, Carroll: 1969 in Ellis: 2008).

Faktor lain yang teridentifikasi adalah kegiatan menerjemahkan teks dari Bahasa Inggris yang notabennya sebagai Bahasa Asing, kedalam makna Bahasa Indonesia menjadi kegiatan yang paling disukai dan dianggap cukup mudah oleh peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat memacu intuisi mereka untuk meraba makna perkata saja tanpa dipengaruhi makna sebenarnya jika diterjemahkan dengan baik sehingga dipahami menjadi penerjemahan satu kalimat utuh yang baik serta tanpa dipengaruhi oleh *grammar* sebagai tujuan komunikasi verbal (Rusu dan

Chirita, 2017). Lebih dari itu, jika diintegrasikan dengan dua dasar pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa yaitu *systemic knowldege* yang fokus pada pengetahuan tentang tata bahasa, semantik, pragmatik, dan sintaks; harus dipertimbangkan terlebih dahulu, karena bagi pembelajar pemula, *schematic knowledge* yaitu pengetahuan tentang *genre knowledge*, *topic knowledge*, *general knowledge*, dan *socio-culturel knowledge* jauh lebih penting dikuasai dulu (Hedge, 2008), mengingat pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia memiliki penguasaan L1 (indegineous language), L2 (mother tongue language), L3 (Arabic language) yang secara sistemik, struktur, tata bahasa, *pronunciation*, *tenses*, *irregular verb* yang berbeda-beda dengan bahasa target atau L4 (Bahasa Inggris). Disamping itu, hal ini disebabkan kelas VII termasuk pada kategori *young learner* yang di usia tersebut pembelajaran penerjemahan dan penguasaan *vocabulary* lebih unggul dan mudah dikuasai diusia tersebut.

Faktor terakhir yang juga berpengaruh signifikan berdasarkan wawancara dengan tutor dan koordinator assesean sekolah yaitu juga ada pengaruh *internal motivation* dari peserta didik laki-laki yang lebih antusias untuk *speak-up* dengan percaya diri yang tinggi dibanding peserta didik perempuan yang selalu terpantai pada penilaian kedisiplinan pekanan yang meliputi aspek DIJUSTAPE (disiplin, jujur, tangguh, peduli, dan smart), amaliyah harian, dan *monitoring* kegiatan selama 24 jam oleh orang tua, guru, tutor, pengajar, wali kelas, dan *native speaker* untuk *character building* (Milal, Rohmah, Kusumajanti, Basthomi, Sholihah, dan Susilowati, 2020). Hasil ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Cahyono dan Rahayu (2020) bahwa *internal motivation* pembelajar pada SLA adalah faktor utama dari *external social factor* terhadap keberhasilan dan *fluency* peserta didik dalam menguasai *receptive skill in EFL learning* secara khusus dengan *birkhenbhil method* (Ovcarov, 2019), dan *productive skill* secara umum sebagai langkah lanjutan pembelajaran.

Kesimpulan

Dari hasil pelatihan pemerolehan Bahasa Inggris atau SLA dengan menggunakan birkenbhil metode selama 1-4 pekan pada program *virtual English Camp* dapat disimpulkan bahwa: 1) penguasaan kosakata saat *decoding text* dan *active listening activities* terbukti bahwa peserta didik laki-laki lebih unggul dibandingkan peserta didik perempuan, 2) pemahaman *comprehending the text* secara utuh berdasarkan konteks peserta didik perempuan lebih unggul, 3) pengaruh usia peserta didik berpengaruh pada proses SLA, dan 4) *Internal motivation* dari *character*

building memiliki pengaruh pada *receptive skill progress*. Dari ketempat kesimpulan tersebut terbukti bahwa metode birkenbhil efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya receptive skill mereka yang dapat dilihat pada rekapitulasi nilai portfolio pekakanan yang selalu naik dan melebihi KKM. Pada umumnya pengintegrasian pelatihan yang melibatkan praktisi, akademisi, orang tua, dan stakeholder berjalan dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak SMP IT Insan Kamil Sidoarjo yang telah memberi kepercayaan penuh kepada para dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Hikmah Surabaya, yang mana program English Camp merupakan program tahunan rutin sekolah. Ucapan terima kasih juga kamu ucapkan kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika program studi pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al Hikmah Surabaya yang telah memberi dukungan penuh baik bersifat moral, spiritual, dan finansial selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Referensi

- Adnan, Aryuliva. "Pengajaran Menyimak Bahasa Inggris: Masalah dan Solusinya". *Lingua Didaktika*, vol.6, no.1 (2012), 1-9.
- Bacon, S. & Fineneman. "The relationship between gender, comprehension, pocessing strategies and cognitive and affective responses in second-language listening". *Modern Language Journal*, vol.2, no. 76 (1992), 160-78.
- Cahyo, Y.B. & Rahayu, T. "EFL students' motivation in writing, writing proficiency, and gender". *TEFLIN Journal*, vol.31 , no.2 (2020), 162-180.
- Ellis, R. (2006). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fairbanks, N.V, dan Birkhenbil, V.F. (2010). *The birknbnhil approach: Brain-friendly accelarated language learning*. German: Speakezlanguages.
- Hedge, T. (2008). *Teaching and learning in the language classroom*. New York: Oxford University Press.
- Kachru, B.B. (1992). *The other tongue: English across culture*. Illinois: University of Illinois.

- Karchu, Y. & Smith, L.E. (2008). *Culture, contexts, and world englishes*. New York: Routledge.
- Kevin, M.W. & Preeti, G.S. "L2 vocabulary learning from educational media: Extending dual-coding theory to dual-language learners". *Computer assisted language learning journal*, vol.32, no.2 (2019), 1-23.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, S. (2013). *Metodologi pengajaran bahasa dari era prametode sampai era pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.
- Milal, A.D., Rohmah, Z., Kusumajanti, W., Basthomi, Y., Sholihah, D.N., dan Susilowati, M. "Integrating character education in the English teaching at Islamic junior high school in Indonesia". *TEFLIN Journal*, vol.31, no.2 (2020), 88-107.
- Muam, A. & Nugraha, C.D. (2020). *Pengantar penerjemahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ovcarov, V. (2019). *Die rolle der motivation im fremdsprachenunterricht aus der sicht der neurowissenschaften*. Philologisch kulturwissenschaftliche Fakultät, University of Vienna: Fischer.
- Ondrejko, O.K., Strack, R., Antebi, P., Gorbernado, A.L., Lyle, E. (2019, November 25th). *Decoding global talent series report about workforce changes and skills of the future: Decoding global trends in upskilling and reskilling*. Retrieved from <https://www.bcg.com/publications/2019/decoding-global-trends-upskilling-reskilling>.
- Rusu, O. & Chirita, M. (2017). "Verbal, non-verbal and paraverbal skills in the patient-kinetotherapist relationship". *Timisoara physical education and rehabilitation journal*, vol.10, no.19 (2017), 39-45.
- Sadtono, E. (2007). *A concise history of teaching English as a foreign language in Indonesia*. In Y.h. Choi and B. Spolsky. *English education in Asia: History and policies*. Seoul: Asia TEFL.
- Soler, E.A. & Jorda, M.P.S. (2007). *Intercultural language use and language learning*. Dordrecht: Springer.